

ANALISIS PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI UNGGULAN MONGISIDI I MAKASSAR

Suraety Djamaluddin¹, Rosleny B², Muhammad Basri³

¹Mahasiswa, Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

^{2,3}Dosen, Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

suraetydjeighty@gmail.com, Rosleny@unismuh.ac.id, muhammadbasri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mendeskripsikan penanaman nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar. 2). Mendeskripsikan bentuk penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Subjek penelitian ini adalah guru kelas II dan guru pendamping khusus dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berpartisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui hasil informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas II, dan guru pendamping khusus SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, hal ini terlihat dengan studi dokumentasi RPP, dalam RPP tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter khususnya ada pada KD dan KI maupun Indikator yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Penanaman nilai pendidikan karakter di kaitkan dengan visi dan misi sekolah, aturan sekolah, aturan kelas, selogan atau poster yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter. Bentuk penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan cara mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya, kemudian menegurnya dengan baik, anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan sesuai dengan hambatanannya dan tak jarang jika kita harus memberinya penjelasan di iringi dengan contoh sehingga anak akan lebih mudah memahami, jika tidak di indahkan maka di hadapkan dengan kepala sekolah dan sekolah menghubungi orang tuanya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Siswa Berkebutuhan Khusus

Abstract

This study aims to: 1). Describes the inculcation of character values in children with special needs at SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar. 2). Describes the form of handling in overcoming the problem of character education in children with special needs at SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar. This research is a qualitative research with the type of case study (case study). The subjects of this study were class II teachers and special assistant teachers and school principals. The data collection techniques used were participatory observation, in-depth interviews and documentation studies. The data were analyzed using data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that through the results of information obtained from the principal, grade II teacher, and special assistant teacher at SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar, they had instilled character values in students in their class through learning, this was seen by the study of the RPP documentation, in the RPP. There are character education values, especially in KD and KI as well as indicators in which there are character values, namely religious, integrity, nationalist, independent, and mutual cooperation. The planting of character education values is associated with the school's vision and mission, school rules, class rules, slogans or posters that support the implementation of character education. The form of handling in overcoming the problem of character education in students with special needs is by first finding out the cause, then admonishing him

well, children with special needs have the ability according to the obstacles and not infrequently if we have to give an explanation accompanied by examples so that the child will be easier understand, if it is not heeded, then the principal and the school contact their parents.

Keywords: Character Education, Students with Special Needs

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang Pendidikan dapat meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan, mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.¹ Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya mengembangkan kualitas Pendidikan telah dikembangkan system Pendidikan inklusi yang menyetarakan hak semua warga negara dalam memperoleh layanan Pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya misalnya saja menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Beberapa contoh anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan lain-lain.² Oleh karena itu, karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Salah satu masalah umum yang dihadapi guru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus adalah masalah karakter yang memerlukan penanganan lebih dari anak pada umumnya misalnya pada anak dengan gangguan perilaku. Dalam hal ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh anak tersebut agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas ialah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkepribadian adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.³ Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja,

¹ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.⁴

SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar merupakan salah satu sekolah di kota Makassar yang melaksanakan pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil observasi 13-15 September 2021, terdapat murid berkebutuhan khusus yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter dalam tindakannya, hal ini terlihat ketika peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tepatnya pada kelas II, murid berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan *downsyndrom*, menunjukkan perilaku seperti menutup telinga pada saat murid yang lain berdoa, berteriak pada saat kegiatan belajar mengajar, memukuli teman jika di dekati. Selain itu, ada siswa kelas V dengan jenis hambatan autisme yang tidak mau mengerjakan tugas bersama teman kelompok yang ada di kelas karena tidak ingin di saingi oleh temannya, membuang sampah sembarangan, suka menertawakan teman kelas yang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, suka mengejek temannya yang tidak bisa menyelesaikan pekerjaan di papan tulis, sering mengucapkan bahasa tidak pantas di dengar di lingkungan sekolah. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan guru SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar pada tanggal 16 September 2021 mengutarakan bahwa beberapa permasalahan moral tersebut benar adanya dan tak bisa di pungkiri sering terjadi di dalam kelas apalagi pada saat kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surah An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahan: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti (An- Nur ayat 61)”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa membentuk pribadi (pendidikan karakter) anak berkebutuhan khusus merupakan keharusan yang dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas dan islami tanpa terkecuali, oleh karna itu anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan karakter.

Anak menjadi anak berkebutuhan khusus disebabkan bukan hanya oleh faktor eksternal seperti pengaruh obat saat ibu mengandung, pola makan yang di konsumsi dan polas asuh, akan tetapi faktor internal juga mempengaruhi, seperti gen/keturunan, terutama pernikahan sedarah yang memberi pengaruh besar akan penyebabnya anak yang di lahirkan adalah anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut di jelaskan dalam surah AL-Azhab ayat 50 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَعْلَمْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا آفَاءَ اللَّهِ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahnya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempatan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus menjadikan anak untuk lebih paham akan keberadaan dirinya pada lingkungan sekitarnya khusus lingkungan sosialnya, agar anak paham terkait sikap apa yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan, dari permasalahan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatan dan karakteristik yang dimilikinya.⁵

Keragaman yang ada di sekolah inklusi dapat menjadi kekuatan untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter seperti peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk penanaman nilai-nilai karakter yang lain seperti

⁵ Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiya, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

religius, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya.⁶ Keragaman yang dimiliki siswa di sekolah inklusi, menjadi suatu kekuatan sekaligus tantangan bagi guru untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar” untuk mengetahui lebih dalam bagaimana upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada murid inklusi dengan hambatan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan metode mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari sejumlah individu. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian studi kasus didasarkan atas kasus seperti seorang individu, beberapa individu, sekelompok, sebuah program atau kegiatan yang maksud dari analisis kasus.⁷

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran penanaman nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar.
- b. Mendeskripsikan upaya penanganan dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar.

Penelitian dilakukan di Sekolah Inklusif SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar. Alasan pengambilan penelitian di tempat ini yaitu karena sekolah ini merupakan sekolah penyelenggara inklusi dan ditemukannya kendala dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita *downsyndrom*. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dalam rentang waktu 17 Mei sampai dengan 17 Juni 2022 unit analisis dan penentuan informasi diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai meningkatkan ketekunan serta triangulasi. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian untuk mengumpulkan data

⁶ T. Ramli dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)* (Bandung: Alfabeta, 2012).

dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat bantu pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2022 di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar. Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah. Sumber informasi yang diperoleh dalam mendukung hasil penelitian ini melalui Kepala sekolah "Nawawihanza, M.Pd, guru kelas II "Rosmiati, S.Pd", guru pendamping khusus "Lilis Agustina, M.Pd" dan siswa "Muhammad Adrian"

a. Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar.

Penanaman nilai karakter di SD dapat dilakukan melalui pembelajaran. Guru perlu menyampaikan setiap nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa pada setiap pembelajaran. Menanamkan nilai kebaikan dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Secara umum nilai yang menjadi prioritas yaitu bercermin pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁸ Ada 5 bagian nilai-nilai karakter prioritas PPK diantaranya religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri.

Dari hasil penelitian melalui observasi (pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti) menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak pada umumnya, sehingga dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pun sama tanpa adanya diskriminasi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya, sehingga nampak bahwa pada lima bagian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bahwa:

1) Religius

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini guru GPK berkolaborasi bersama guru kelas membiasakan siswa berdoa sebelum dan selesai belajar.

2) Integritas

Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Pada bagian ini bentuk nilai karakter yang di jalankan oleh guru kelas, guru GPK menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus diberikan pembiasaan dalam konsisten melakukan kegiatan dalam mengikuti pembelajaran

⁸ Carole Wade dan Carol Tavris, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).

seperti tindakannya dalam menyelesaikan tugas atau mengerjakan PR, perkataan yang tidak kasar, atau tidak teriak saat berada dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

3) Nasionalis

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus rajin mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak banyak ulah saat di bagikan kelompok dalam kelas, menunjukkan sikap patuh terhadap aturan dan jika dia melanggar maka guru kelas dan guru gpk memberikan wejangan dan contoh nyata yang dapat di pahami oleh anak berkebutuhan khusus. Adanya selogan yang mendukung nilai-nilai pendidikan karakter.

4) Gotong royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Anak berkebutuhan khusus selalu menyelesaikan tugas, bekerja sama dengan teman kelasnya, guru kelas selalu melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan yang ada dalam kelas, melakukan piket bersama temannya, membuang sampah pada tempatnya. Melihat visi misi sekolah dan sekolah SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar adalah sekolah penyelenggara Adiwiyata Mandiri.

5) Mandiri

Tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Anak berkebutuhan khusus memiliki cita-cita yang sama dengan anak pada umumnya, guru selalu memberikan pemahaman kepada anak norma tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak ada diskriminasi dengan anak lainnya.

Uraian di atas di perkuat dengan hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah yaitu bapak Nawawi Hamzah, S.Pd., M.Pd, berikut uraian hasil wawancara :

“N : “Apakah guru kelas dan guru pembimbing khusus membuat RPP yang menampilkan adanya penanaman nilai karakter?”

KPS : tentu saja guru kelas dan guru pendamping khusus berkolaborasi membuat RPP yang menampilkan adanya penanaman nilai karakter, hal ini terlihat pada muatan RPP terdapat pada KI, KD, maupun Indikator dalam RPP. Sehingga guru mengajar itu berdasarkan patokan pada RPP itu sendiri.

“N : Nilai-nilai pendidikan karakterkan banyak bapak bagian-bagiannya, pada RPP itu sendiri nilai-nilai karakter yang di tekankan itu apa saja bapak?”

KPS : kami menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terdiri dari Relegius, integritas, Nasional, mandiri dan gotong royong.

“N : Baik pak, seperti itu nampaknya” (Rabu, 18 Mei 2022)

Lebih lanjut hal di atas di perkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelas yang dimana dpat di uraikan sebagai berikut:

“N : Apakah ibu menetapkan prioritas nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa?

RS : Tentu kami selaku guru memiliki beberapa prioritas nilai pendidikan karakter yang kami ajarkan yaitu berdasarkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong.

“N : Bagaimana ibu menjelaskan nilai-nilai karakter kepada siswa?

RS : Nilai-nilai karakter biasanya saya jelaskan di awal pembelajaran, salahsatunya awal pembelajaran guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dan kami berpandang pada RPP yang tercantum di KI, KD maupun indikator dan ini semua diperuntukkan bagi peserta didik mau dia anak berkebutuhan khusus sekalipun. Nah itu gunanya sekolah kami menyediakan GPK sehingga apa yang kami guru kelas jelaskan dapat di sederhanakan oleh GPK itu sendiri” (Rabu, 18 Mei 2022).

Kutipan wawancara di atas memberikan informasi bahwa ada beberapa nilai karakter yang ditekankan adalah berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong sehingga pelaksanaannya termuat dalam RPP yang ada pada KI, KD, maupun indikator, dan tidak menimbulkan adanya diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lainnya maka penanaman nilai pendidikan karakter itu merata.

Lebih lanjut diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah menunjukkan bahwa:

“N : Menurut bapak/ibu, apakah guru kelas dan guru pembimbing khusus sudah menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa? Bagaimana pelaksanaannya?

KPS : Saya rasa sudah, sebab saya selaku kepala sekolah selalu melakukan supervisi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar guru dalam kelas, mulai dari administrasi guru kelas maupun GPK itu selalu kami periksa, selain itu caraguru mengajar dan menguasai lingkungan kelas itu kami nilai, sehingga bisa di evaluasi dan segera di perbaiki oleh tenaga pendidik kami.

“N : Pelaksanaannya bagaimana pak?

KPS : Salah satunya pada nilai karakter religius, sebelum pembelajaran di mulai kami membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar dan itu dapat menciptakan rasa religius

kepada peserta didik maka siswa menganggap bahwa sesuatu kegiatan itu harus diawali dengan berdoa.” (Kamis, 19 Mei 2022)

Lebih lanjut hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa:

“N : Bagaimana cara ibu menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab?”

RS : kami lagi-lagi berpandang pada RPP jika ingin mengajar, melihat materi apa yang diajarkan pada hari ini, misalnya tematik tema 2. Lingkungan Bersih dan Asri, subtema 1 menjaga kebersihan, nah untuk pengetahuan biasanya saya memberi anak-anak pertanyaan sederhana seperti klasifikasi sampah, anak ABK hanya tahu segala sesuatu yang tidak dipakai itu sampah lain halnya dengan anak normal yang tahu klasifikasi sampah yaitu sampah organik, non organik dan sampah berbahaya, sehingga disinilah peran saya selaku guru kelas berkolaborasi dengan guru GPK terkait penyederhanaan bahasa yang saya sampaikan sesuai materi ajar.

Contoh lain pada tanggung jawab, biasanya anak-anak jika sudah makan itu sampahnya di buang di tempat sampah nah itu menunjukkan bentuk tanggung jawabnya dan tahu meletakkan sampah tersebut berdasarkan klasifikasi, nah pada anak berkebutuhan khusus biasanya mereka hanya tahu udah sampahnya di buang di tempat sampah tanpa membedakan klasifikasinya sehingga terkadang membuang sampah di temani oleh GPK.”

“N : Apakah ibu memberikan contoh nilai-nilai karakter mencakup cara bersikap dan kebiasaan?”

RS : Seperti yang saya jelaskan sebelumnya itu sudah termasuk dalam bersikap dan kebiasaan, bersikapnya mau menerima apa yang diajarkan sehingga dari informasi yang didapat menjadikan anak menerapkan pada kehidupan sehari-hari dan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak seperti itu.” (Kamis, 19 Mei 2022)

Lebih lanjut wawancara dengan GPK

“N : Apakah ibu memberikan contoh nilai-nilai karakter mencakup cara bersikap dan kebiasaan?”

GPK : Tentu saya selalu mengajarkan, karena sebagaimana kita ketahui bahwasannya anak berkebutuhan khusus itu lebih diutamakan keterampilan akan tetapi tidak menyampingkan pengetahuan akademiknya.

“N : Apakah bu guru pernah bertanya kepada siswa ABK tentang perbuatan baik/ buruk? Bagaimana cara memberikan pemahaman kepada siswa ABK tentang baik/buruk? Sehingga yang dilakukan bukan hanya di rumah atau di sekolah saja.

GPK: Selalu saya tanyakan kepada anak, cara saya memberikan pemahaman dengan memberikan contoh secara langsung sebab anak-anak berkebutuhan khusus lebih cepat

paham dengan konsep konkret, contohnya setiap sebelum belajar, makan, pulang, keluar rumah kita membaca doa berarti itu perbuatan baik, kemudia kalua membaca doa tidak boleh suara keras seperti berteriak, berarti itu perbutan tidak baik, contoh lain biasanya kalua bermain sama teman harus sama-sama, berarti perbuatan baik, tidak boleh mendorong teman, bicara kasar, memukul teman berarti perbuatan tidak baik, selain itu kalau masuk kelas harus sendiri berarti baik, kalau di antar ayah/ibu sampai dalam kelas itu gak baik nah hal-hal kecil tapi makna tinggi yang selalu ajarkan sehingga tidak hanya di sekolah dia terapkan bisa dilingkungan rumahnya.

“N : Apakah ketika belajar materi pembelajaran di buku, siswa ABK belajar mengenai perbuatan baik/buruk khususnya, religius, integritas, nasionalis, mandiri, gotong royong?

GPK : tentu saja belajar, sama kaya anak pada umumnya tetap di ajarkan hanya saja penyederhanaan materi ajar atau bahanya saja yang membedakan akan tetapi tujuan pembelajarannya sama, misalnya relegius bisa masuk di awal maupun diakhir pembelajaran ataupun masuk di pembelajaran agama islam, gotong royong biasa masuk di pembelajaran PLH, integritas, nasionalis, mandiri masuk di pembelajaran PKn, sebenarnya 5 nilai karakter tersebut terdapat pada semua materi ajar saling berkaitan satu sama lain.

“N : Apakah siswa ABK tahu contoh nilai karakter dari ibu guru? Apakah ibu guru pernah memberitahu? Bagaimana cara pemberiannya?

GPK : Tentu saja tahu, dan saya selalu memberi tahu dalam artian mengingatkan, caranya itu tadi saya memberikan dengan memberikan contoh secara langsung agar anak mudah memahaminya.

“N : Bagaimanakah cara ibu membimbing siswa ABK belajar di kelas, hanya mendengarkan penjelasan guru? Atau dengan percobaan dan diskusi misalnya?

GPK : Saya membimbing memposisikan dia merasakan belajar seperti temannya didalam kelas pada umumnya, tidak hanya mendengarkan penjelasan tapi kami selalu memberikan contoh secara langsung melalui percobaan.” (Kamis, 19 mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas baik dari kepala sekolah, guru kelas, maupun guru pendamping khusus dapat ditarik kesimpulan bahwasannya anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya sama dengan anak pada umumnya hanya saja informasi yang disampaikan oleh guru kelas di sederhanakan oleh GPK dan cara untuk membuat anak berkebutuhan khusus menerapkan nilai pendidikan karakter yaitu dengan memberikan contoh secara langsung sehingga kedepannya anak bukan hanya di sekolah menerapkan tetapi menjadi kebiasaan yang akan di terapkan pada lingkungan rumahnya sehingga perlu adanya kolaborasi antara guru kelas dan guru GPK, akan tetapi nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan pula kepada anak berkaitan dengan materi pembelajaran.

b. Bentuk Penanganan Dalam Mengatasi Masalah Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar.

SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

Pada anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disinilah peras seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat di uraikan bahwa:

“N : Adakah kebijakan yang berkaitan dengan perilaku siswa yang kurang baik? Bagaimana pelaksanaannya?

KPS : tentu ada kebijakan yang kami berikan, biasanya jika siswa menunjukkan sikap yang tidak baik kami menegurnya secara lisan, jika memang anak tidak mau mendengar ataupun sering terulang biasanya kami menghubungi orang tuanya menyampaikan bahwa ada hal-hal yang dilakukan oleh anaknya sehingga feed backnya anak tak mengulangnya lagi.

“N : Bagaimana pembiasaan siswa agar terbiasa menampilkan nilai-nilai karakter? Apa dukungan dari pihak sekolah?

KPS : Sebenarnya peran guru kelas dan guru gpk dalam hal ini, dimana guru harus mengkondisikan yang memungkinkan selalu muncul perilaku di pandang nilai pendidikan karakter. biasanya kami mengadakan lomba kebersihan antar kelas, nah dukungan kami yaitu memberikan reward akan tetapi kebersihan ini tidak hanya pada saat lomba saja bersihnya tapi sampai seterusnya. Selain itu sekolah memasang slogan yang dapat menyadari anak-anak bahwa perbuatan yang dilakukan baik/tidak baik. Selain itu biasa kami sebelum pembelajaran dimulai memutar lagu Indonesia raya agar jiwa kenegaraan anak-anak muncul serta menyanyikan lagu PPK sehingga anak tetap mengingat nilai-nilai pendidikan karakter.” (Senin, 4 Juli 2022)

Guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan suatu penguatan melalui dukungan sikap social yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki perilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik.¹⁰ Penataan lingkungan sekolah

⁹ Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).

¹⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil wawancara dengan guru kelas.

“N : Bagaimana cara ibu menangani bentuk masalah penanaman nilai-pendidikan karakter?”

RS : Biasanya kami membuat aturan dalam kelas, tetapi aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, melakukan penataan ruangan kelas seperti menambahkan selogan yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter.

“N : Bagaimana ibu memperbaiki perilaku yang merusak dengan pendampingan yang sifatnya individual?”

RS : Biasanya saya mencari tahu terlebih dahulu kenapa anak bisa berbuat salah sehingga tidak ada nuansa menghakimi, selanjutnya biasa saya memberitahu dengan cara menegur secara lisan kepada peserta didik, jika anak masih mengulang maka saya bawa ke ruang kepala sekolah untuk melapor bahwa siswa ini melakukan kesalahan, jika teguran kepala sekolah tidak diindahkan maka kami akan menghubungi orang tuanya agar orang tua tahu apa yang dilakukan oleh anaknya.

“N : Apakah ibu melakukan pemantauan karakter siswa selama di rumah?”

RS : Kami guru tidak melepas peserta didik kami sebebas itu dalam artian bukan hanya di sekolah kami memantau di rumah tapi lewat orang tua, sehingga kami guru tahu apa yang anak lakukan maka pada saat siswa masuk sekolah kami tayakan terkadang orang tua lebih menyerahkan pada gurunya.

“N : Apakah ibu mengkomunikasikan permasalahan yang menyangkut karakter siswa?”

RS : Pasti kami selalu mengkomunikasikan sehingga apa yang bermasalah dapat kami atasi.”
(Selasa, 5 Juli 2022)

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan contoh konkret untuk motivasi dalam melakukan kegiatan identifikasi, sudah tidak asing lagi jika keteladanan dapat membuat keberhasilan pendidikan karakter.¹¹ Keteladanan adalah tindakan yang baik dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Dalam artian keteladanan merupakan salah satu cara dalam melaksanakan pendidikan karakter.¹² Cara dan etika guru dalam memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas mencerminkan suatu keteladanan.¹³ Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan GPK :

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹² A. Supriyanto, *Peran Pengasuhan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olah Raga*, Seminar Nasional (Yogyakarta: FIK UNY, 2012).

¹³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

“N : Bagaimana bentuk penanganan yang di lakukan oleh guru dalam mengatasi masalah pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus?

GPK : penanganannya hamper sama dengan anak pada umumnya, kami memberi teguran lisan dulu di imbangi dengan pemberian contoh konkret bahwa yang dilakukan itu salah/ tidak baik, jika anak tak paham maka kami akan tetap berusaha untuk memahamkannya karna sebagaimana kita ketahui kemampuan anak berkebutuhan khusus itu tergantung dari hambatan yang dimilikinya sehingga terkadang kita tidak boleh memaksa tapi tetap mengawalnya agar nilai-nilai pendiikan karakter yang ada bisa di pahami dan diamankan bukan hanya di rumah tapi di sekolah juga. (Selasa, 5 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus dapat disimpulkan bahwa GPK dalam melakukan implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi biasa dilakukan dengan di berikan pemahaman dan pembiasaan agar anak mudah memahami.

PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Menurut deskripsi diatas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya yang ditinjau dari jenis dan kharakteristiknya. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tuna grahita yaitu Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.¹⁴

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswamelalui harmonisasi olah hati (etik),olah rasa (estetis), olah pikir (literasi),dan olah raga (kinestetik) dngandungungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, danmasyarakat. Ada 5 nilai-nilai karakter prioritas PPK yaitu: relegius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.¹⁵

Nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan visi sekolah guna untuk mewujudkan visi sekolah, yang dimana visi sekolah yaitu *Terwujudnya Sekolah yang Unggul Berprestasi*,

¹⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UM Press, 2008).

¹⁵ Doni Kesuma A., *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: Grasindo, 2009).

*Berkarakter Bangsa, Berwawasan dan Peduli Lingkungan, Berdasarkan IPTEKS dan IMTAQ.*¹⁶

Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, nilai yang menjadi prioritas adalah saling menghargai, tidak membedakan, dan peduli. Hal tersebut juga diperkuat dengan studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru mencantumkan beberapa nilai tersebut dalam RPP yang ada pada KI, KD, maupun indikator, dan tidak menimbulkan adanya diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lainnya maka penanaman nilai pendidikan karakter itu merata.

Anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya sama dengan anak pada umumnya hanya saja informasi yang disampaikan oleh guru kelas disederhanakan oleh guru dan cara untuk membuat anak berkebutuhan khusus menerapkan nilai pendidikan karakter yaitu dengan memberikan contoh secara langsung sehingga kedepannya anak bukan hanya di sekolah menerapkan tetapi menjadi kebiasaan yang akan diterapkan pada lingkungan rumahnya sehingga perlu adanya kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing, akan tetapi nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan pula kepada anak berkaitan dengan materi pembelajaran.¹⁷

Selanjutnya mengenai penjelasan nilai-nilai karakter, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter secara terkait dengan materi pembelajaran didukung dengan contoh. Berkaitan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai dan saling membantu. Penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara mendorong siswa berpikir aktif tentang masalah moral yang ada di sekeliling siswa, misalnya mengajak siswa berdiskusi tentang masalah-masalah moral. Selain itu, guru menggunakan cerita sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang akan tumbuh berkembang dalam diri siswa. Pendidikan karakter harusnya memperhatikan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi terhadap bentuk karakter siswanya.¹⁸ Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dikelas menambah keberagaman perbedaan individual sehingga menjadi pembeda cara guru memberikan perlakuan termasuk penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik didalam kelas.

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UM Press, 2008).

¹⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007).

¹⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Index, 2016).

SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

Pada anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disinilah peras seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan suatu penguatan melalui dukungan sikap social yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki prilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik. Penataan lingkungan sekolah adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dalam melakukan penanganan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus yaitu kita harus mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya, kemudian menegurnya dengan baik, sebab kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan sesuai dengan hambatannya dan tak jarang jika kita harus memberinya penjelasan di iringi dengan contoh sehingga anak akan lebih mudah memahami, penambahan selogan yang mendukung penanaman nilai karakteritu perlu, adanya pembiasaan yang dilakukan dalam kelas sehingga anak tidak hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter disekolah saja, akan tetapi di rumah juga. Hal ini di dukung juga dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Febriyat Miko yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus pada SD Inklusi di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum karakteristik pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas menggunakan model pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter yang digunakan menggunakan strategi-strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter adalah keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK, kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak, dan keterbatasan tenaga dan waktu guru serta banyaknya beban kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas 1 SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa adapun uraian kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar.

Guru telah melakukan Menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus dengan hambatan tunagrahita, kedalam mata pelajaran hal ini termuat dalam RPP khususnya pada bagian KD dan KI maupun indikator. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus adalah disesuaikan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK), Berdasarkan hasil wawancara guru pembimbing khusus, guru kelas, dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditekankan atau menjadi prioritas dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara umum adalah Religius, integritas, nasionalis, gotongroyong, dan mandiri.

Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak pada umumnya, sehingga dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan karakterpun sama tanpa adanya diskriminasi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus juga di dukung oleh penataan lingkungan sekolah dan lingkungan kelas yang di dalamnya di lengkapi dengan slogan, poster, peraturan kelas dan visi dan misionis sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, dalam pelaksanaannya penanaman nilai karakter pada anak ABK di bantu oleh guru pendamping khusus guna anak ABK dapat mengimplementasikannya bukan hanya di sekolah saja tetapi di lingkungan rumah juga.

2. Bentuk Penanganan Dalam Mengatasi Masalah Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar.

SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

Pada anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disinilah peras seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi

melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan suatu penguatan melalui dukungan sikap social yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki perilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik. Penataan lingkungan sekolah adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Penanganan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus yaitu kita harus mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya, kemudian menegurnya dengan baik, sebab kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan sesuai dengan hambatanya dan tak jarang jika kita harus memberinya penjelasan di iringi dengan contoh sehingga anak akan lebih mudah memahami, penambahan selogan yang mendukung penanaman nilai karakter, perlu adanya pembiasaan yang dilakukan dalam kelas sehingga anak tidak hanya disekolah nilai karakternya baik tapi di rumah juga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan oleh peneliti sehingga muncul saran ataupun masukan bagi sekolah, guru, maupun GPK dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yaitu:

1. Guru hendaknya menjalin komunikasi secara langsung dengan orangtua siswa, misalnya dengan mengadakan kunjungan ke rumah siswa. Guru dapat menemui orangtua siswa secara langsung dalam mengkomunikasikan permasalahan moral siswa, khususnya tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap teman.
2. Guru pendamping khusus hendaknya membuat catatan tingkah laku siswa untuk disampaikan kepada orangtua sebagai laporan tertulis terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus selama di sekolah. Catatan tersebut berlaku pada kasus tertentu. Misalnya ketika siswa melakukan diskriminasi atau tindakan menyakiti temannya.
3. Sekolah hendaknya memasang slogan atau poster tentang anjuran untuk toleransi dan peduli dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Slogan atau poster hendaknya ditempelkan pada dinding (tidak terlalu ke atas), supaya siswa mudah membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Suraety Djamaluddin, Rosleny B, Muhammad Basri : Analisis Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar

- Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Farozin, Muh., dan Kartika Nur Fathiya. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kesuma A., Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Index, 2016.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UM Press, 2008.
- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ramli, T., dan Irwanto Alkrienciechie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Supriyanto, A. *Peran Pengasuhan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olah Raga*. Seminar Nasional. Yogyakarta: FIK UNY, 2012.
- Wade, Carole, dan Carol Tavris. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.